BAB V

KESIMPULAN

Aliansi pertahanan antara Jepang dengan Amerika Serikat dibentuk atas dasar kebutuhan keamanan pasca Perang Dunia Ke-2. Ekspansi ideologi komunis Uni Soviet dianggap menjadi sesuatu hal yang dapat membahayakan kedaulatan wilayah Jepang. Namun ketika ideologi komunis runtuh pada saat Uni Soviet bubar, maka urgensi aliansi pertahanan tersebut menjadi dipertanyakan.

Dinamika pasca Perang Dingin menunjukkan adanya upaya penemuan kembali urgensi aliansi pertahanan Jepang-Amerika Serikat. Penentuan NDPO menjadi salah satu upaya Jepang agar Amerika Serikat mau negosiasi kembali perihal kerjasama pertahanannya dengan Jepang. Aliansi pertahanan tersebut membuat Amerika Serikat mendorong Jepang lebih aktif dalam ikut serta menjaga perdamaian dunia.

Kemudian interaksi yang terjadi di dalam aliansi pertahanan Jepang-Amerika Serikat menemukan urgensinya kembali dengan munculnya Tiongkok sebagai kekuatan baru. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan perdagangan yang surplus dengan berbagai negara secara simultan menambah kapasitas militer Tiongkok melalui modernisasi alutsista. Tekhnologi pun semakin maju mengejar ketertinggalan dari negara-negara Barat.

Kemakmuran Tiongkok ternyata menjadi ancaman bagi Jepang. Terlepas dari menariknya Tiongkok dari sisi ekonomi, perilakunya yang sering kali mendorong Jepang untuk melakukan provokasi dengan klaim kepulauan Senkaku ternyata mengancam stabilitas keamanan di Asia Timur dan mengganggu status quo. Kemampuan militer Tiongkok menjadi tumpuan kepercayaan dirinya dalam setiap sengketa yang terjadi dengan Jepang.

Dengan situasi regional yang seperti itu, agar terhindar dari konflik terbuka dengan Tiongkok, Jepang melancarkan kebijakan deterens dengan tetap menjaga *Treaty of Mutual Cooperation and Security between the United States and Japan 1960.* Penelitian ini memiliki kesimpulan yang demikian pasalnya kebijakan luar negeri Jepang memenuhi indikator sebuah negara melakukan deterens. Indikator tersebut adalah memiliki kapabilitas ancaman yang kredibel.

Dengan tetap mempertahankan *Treaty of Mutual Cooperation and Security between the United States and Japan 1960,* Jepang melalui USFJ memiliki kapabilitas untuk melancarkan serangan balik. USFJ ditempatkan di posisi-posisi yang strategis di Pulau Honshu dan Okinawa. Personel USFJ yang cukup banyak dan peralatan militer yang modern menjadi tumpuan Jepang dalam aksi deterens.

USFJ pun aktif melakukan latihan gabungan dengan JSDF. Secara implisit dapat dikatakan bahwa JSDF merupakan basis pertahanan dalam negeri Jepang, sedangkan USFJ adalah basis pertahanan menghadapi serangan eksternal. JSDF dan USFJ membentuk kombinasi yang dirasa pas untuk menghadapi ancaman dari Tiongkok.

Namun kapabilitas militer saja belum cukup. Jepang harus memberikan kesan bahwa kapabilitas militer USFJ memang benar-benar memiliki kemampuan serangan balik atau dengan kata lain kapabilitas militer USFJ kredibel dalam mendeter Tiongkok. Usaha–usaha yang dilakukan Jepang untuk memberikan kesan tersebut adalah dengan mengambil kebijakan yang resiprokal terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Tiongkok.

Kebijakan Jepang yang resiprokal menunjukkan bahwa aliansi pertahanan yang terjalin antara Jepang dan Amerika Serikat tetap kuat. Jepang tidak meragukan kemampuan Amerika Serikat dalam mendeter Tiongkok. Harapannya adalah Tiongkok juga tidak meragukan kemampuan Amerika Serikat dalam hal ini USFJ dalam melindungi Jepang. Sehingga pilihan untuk terlibat dalam konflik terbuka menjadi sesuatu yang harus dihindari Tiongkok karena keuntungan yang akan didapat tidak sebanding dengan kerugian yang akan ditanggung.

Dari berbagai analisa yang telah dipaparkan sebelumnya, tentu masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Data yang didapat mungkin masih belum lengkap sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi sempurnanya penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait keputusan Jepang mempertahankan *Treaty of Mutual Cooperation and Security between the United States and Japan 1960.* Karena penelitian ini hanya fokus pada aspek pertahanan Jepang, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan alasan lain di balik kebijakan Jepang tersebut dengan konsep dan atau teori lain serta pendekatan yang mendukung.